ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya ISSN: 2252-9144 (Cetak)
Volume 13, Nomor 1, Februari 2024: 24–41 ISSN: 2355-360X (Online)
10.33772/etnoreflika.v13i1.2455

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM PARIWISATA DI PANTAI TORONIPA DESA TORONIPA KECAMATAN SOROPIA KABUPATEN KONAWE SULAWESI TENGGARA

WOMEN'S REPRESENTATION IN TOURISM AT TORONIPA BEACH, TORONIPA VILLAGE, SOROPIA SUB DISTRICT, KONAWE REGENCY, SOUTHEAST SULAWESI

La Sudu[1], Lestariwati[2], Nurmin Suryati[3], Salebaran[4], Taufiq Said[5]

[1, 2, 3, 4, 5]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo,
Kampus Hijau Bumi Tridarma, Jl. H.E.A. Mokodompit, Kelurahan Lalolara,
Kecamatan Kambu, Kendari Sulawesi Tenggara, Indonesia
[1]Email korespondensi: lasudu7@gmail.com

Diterima: 20 Desember 2023; Direvisi: 23 Januari 2024; Disetujui: 2 Februari 2024

Copyright © 2024 The Author
This is an open access article
under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Sudu, L., Lestariwati., Suryati, N., Salebaran., Said, T. (2024). Representasi Perempuan dalam Pariwisata di Pantai Toronipa Desa Toronipa Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, *13*(1), 24–41. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v13i1.2455.

ABSTRACT

Gender inequality can often hinder the development of tourism, especially in Toronipa Beach, Konawe Regency, Southeast Sulawesi Province. The objective of research is to be an alternative to reduce gender inequality in tourism development that has not been intended to women. The theory used in this research is tourism theory with ethnographic method proposed by Spradley (2006) that the analysis of women's representation must be in accordance with field data. The results shows that women's participation in tourism activities at Toronipa Beach has several impacts: positive impacts including land utilization, increasing income, and making business run more easily, and negative impacts including less time for children, and competition between traders, and social conflict. The representation of women in tourism activities is expected to increase the vocabularies of tourism science.

Keywords: *representation, tourism, women*

ABSTRAK

Ketimpangan gender sering dapat menghambat pengembangan pariwisata khusus di Pantai Toronipa Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. Tujuan penelitian ini adalah menjadi alternatif untuk mengurangi ketimpangan gender dalam pembangunan bidang pariwisata yang selama ini tidak diperuntukan bagi perempuan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pariwisata dengan metode etnografi yang dikemukakan Spradley (2006) bahwa analisis representasi perempuan harus sesuai dengan data lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keikutsertaan perempuan dalam kegiatan pariwisata di Pantai Toronipa memiliki beberapa dampak yakni dampak positif seperti: pemanfaatan lahan, menambah penghasilan, memudahkan menjalankan usaha, serta dampak negatiF seperti: kurang waktu untuk anak, dan persaingan antar pedagang sehingga menimbulkan konflik sosial. Penelitian representasi perempuan dalam kegiatan kepariwisataan diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pariwisata.

Kata kunci: representasi, pariwisata, perempuan

PENDAHULUAN

Penyediaan seluruh komponen pariwisata serta pengembangan objek wisata adalah keharusan agar memberikan kepuasaan pada wisatawan. Kepuasaan wisatawan sangat besar pengaruhnya terhadap jumlah wisatawan dan akan berdampak pada pendapatan daerah secara langsung serta terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar lingkungan objek wisata (Soebijantoro, 2009). Akan tetapi para pelaku kegiatan pengembangan objek wisata masih disisihkan untuk diberikan perhatian, pengembangan, dan edukasi agar tetap memberikan pelayanan ekstra kepada wisatawan. Tinjauan penelitian sebelumnya sangat penting sebagai bahan acuan dan perbandingan serta dapat mencegah adanya penelitian yang serupa. Penelitian sebelumnya yang pertama yaitu sebuah jurnal yang diteliti oleh (Rahman dkk., 2023) dengan judul " *Pariwisata Berbasis Masyarakat Untuk Menunjang Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Kaki Langit, Bantul, di Yogyakarta*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Kaki Langit yang pengembangannya menggunakan model pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism)* dan dikelola secara langsung oleh masyarakat Desa Padukuhan Mangunan. Pengelola Desa Wisata Kaki Langit membentuk delapan wadah untuk mendorong masyarakat ikut dalam kegiatan pengembangan pariwisata.

Penelitian kedua dilakukan oleh (Devi dkk., 2017) yang berjudul "Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar". Hasil penelitian menjelaskan bahwa Strategi yang dilakukan dalam mengembangkan Obyek Wisata Air Terjun Jumog adalah dengan membuat kebijakan-kebijakan yang telah direncanakan oleh BUMDes Berjo dan didukung oleh Pemerintah Desa, Pemerintah Daerah

serta para pelaku wisata di kawasan tersebut. Peneliti tersebut fokus pengembangan pada wisata alam di Kabupaten Karanganyar.

Penelitian ketiga dilakukan oleh (Labibah dkk., 2023) dengan judul "Strategi Peningkatan dan Daya Dukung Wisata di Kawasan Wisata Lembang". Penelitian tersebut difokuskan pada strategi pengembangan wisata di Kawasan Wisata Lembang. Beberapa strategi yang dihasilkan adalah memanfaatkan kekayaan alam dan budaya dengan bijaksana untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan wisata, melibatkan semua pihak (pengelola, pemerintah, masyarakat dan wisatawan) dalam menjaga fasilitas umum objek wisata, menjadikan ulasan buruk wisatawan sebagai evaluasi bagi pengelola objek wisata terutama yang berkaitan dengan perbaikan fasilitas umum, menjaga kekayaan alam dengan memberi sanksi yang tegas pada oknum yang merusak alam di kawasan wisata, dan memberdayakan masyarakat dalam mengembangkan seluruh objek wisata yang ada.

Penelitian keempat dilakukan oleh (Joane & Saptono N., 2023) dengan judul "Persepsi Pengunjung Terhadap Produk Wine Lokal Sababay Winery Sebagai Wisata Gastronomi di Bali". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa persepsi pengunjung terhadap produk *wine* lokal Sababay Winery sebagai sebuah produk wisata gastronomi sangat penting untuk diketahui karena pengunjung merupakan target pasar dan konsumen dari produk *wine* lokal Sababay. Sehingga dari penelitian persepsi ini diperoleh informasi berkaitan dengan yang dirasakan, diketahui, diminati, diinginkan, diharapkan, dan tingkat motivasi pengunjung untuk merasakan atau membeli kembali produk *wine lokal merek Sababay* serta tingkat motivasi membeli paket wisata *Sababay Winery Tour*.

Penelitian kelima oleh Subekti (2017) dengan judul "Peran perempuan dalam pariwisata di Desa Wisata Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul" menunjukan beberapa hal; pertama, peran perempuan di Desa Wisata Wukirsari terdapat pada tiga kegiatan wisata yaitu wisata religi, wisata batik, dan wisata wayang. Dalam wisata religi peran perempuan sebagai pedagang dan penyedia makanan. Dalam wisata batik peran perempuan sebagai instruktur paket membatik, penyedia makanan paket membatik, instruktur paket outbound, dan penyedia makanan paket outbound. Terakhir tugas perempuan dalam wisata wayang sebagai instruktur paket sungging, penyedia makanan paket sungging, instruktur paket tatah. Kedua, alokasi waktu kerja perempuan di tiga wisata di Desa Wisata Wukirsari rata-rata 7 jam per hari dari peran perempuan sebagai instruktur hingga peran sebagai penyedia makanan. Ketiga, pendapatan perempuan dalam kegiatan pariwisata lebih besar dibandingkan pendapatan sebagai pekerja pariwisata. Rata-rata pendapatan pokok perempuan diluar kegiatan pariwisata 800.000 per bulan, sedangkan pendapatan didalam

kegiatan di tiga pariwisata rata-rata 600.000 per bulan. Dengan ini pendapatan perempuan dalam kegiatan pariwisata tergolong rendah, karena mayoritas pendapatan perempuan diperoleh dari upah pembagian hasil kegiatan.

Penelitian keenam oleh Andani (2016) dengan judul "Peran perempuan dalam kegiatan pariwisata di Kampung Wisata Tebing Tinggi Okura Kota Pekanbaru" menunjukan bahwa peran perempuan di Kampung Wisata Tebing Tinggi Okura sangat berperan dalam pemgembangan tari-tarian daerah, pertanian, homestay, pelayanan makanan dan minuman, pembuatan cinderamata, dan kurang berperan dalam pembangunan dermaga dan tourist organization. Selain itu, perempuan mengalami kendala dalam pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Tebing Tinggi Okura ditandai dengan kurang sumber pendanaan, kurangnya koordinasi, kurangnya keahlian, dan kurang sumber daya manusia yang terlatih. Penelitian ketujuh oleh Putri dkk (2017) dengan judul "Peran perempuan dalam pengembangan program desa wisata di Cianjur" menjelaskan bahwa dalam pembangunan membutuhkan upaya peningkatan kapasitas dan partisipasi sumber daya manusia yang ada untuk memaksimalkan pembangunan baik laki-laki maupun perempuan, yang pada hakikatnya memiliki kesempatan yang untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Dengan ini perempuan dan laki-laki memiliki potensi yang sama untuk meningkatkan kapasitas sebagai wujud dari pengintegrasian SDM yang ada dalam pembangunan desa wisata khususnya wisata yang di Cianjur.

Penelitian tersebut di atas berfokus pada masalah pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Kaki Langit, Bantul, di Yogyakarta, Pengembangan obyek dan daya tarik wisata alam sebagai daerah tujuan wisata Di Kabupaten Karanganyar, strategi peningkatan dan daya dukung wisata di Kawasan Wisata Lembang, persepsi pengunjung terhadap produk *wine lokal sababay winery* sebagai wisata gastronomi di Bali, serta peran perempuan dalam pariwisata di Desa Wisata Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. Penelitian sama-sama meneliti objek kajian pariwisata lokal, namun terdapat perbedaan yang mendasar yaitu lokasi penelitian berbeda serta penelitian ini hanya difokuskan pada representasi perempuan terhadap pariwisata di Pantai Toronipa, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara.

Salah satu sektor publik yang memberikan ruang bagi perempuan adalah sektor pariwisata yang saat ini menjadi penggerak ekonomi nasional dan ekonomi daerah. Kontribusi perempuan di sektor pariwisata tidak terelakan dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi pariwisata. Dewasa ini peran perempuan dalam sektor pariwisata sangat esensial dalam menentukan keberhasilan pengelolaan destinasi pariwisata. Hal ini didukung keterlibatan perempuan secara masif dalam memenuhi kebutuhan para wisatawan. Akan tetapi, masih banyak perempuan sukar untuk mengaktualisasikan dirinya di kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara meskipun sangat

dibutuhkan esensinya. Hal ini disebabkan beberapa faktor; pertama, sistem nilai budaya yang masih menggunakan pola patriarki, kedua, masih adanya peraturan perundangan-undangan yang bias gender, ketiga, adanya kebijakan dan program pembangunan yang dikembangkan secara bias gender, keempat, adanya pemahaman dan penafsiran agama (Remiswal, 2012).

Peran perempuan dalam bidang pariwisata secara konseptual diharapkan secara langsung maupun tidak langsung menjadi alat pemerataan pembangunan dan mengatasi kesenjangan pertumbuhan ekonomi. Peran perempuan di bidang pariwisata dapat dilihat di dalam pengelolaan wisata. Peran perempuan di Pantai Toronipa sangat besar dalam pariwisata, hal ini disebabkan representasi perempuan dalam kegiatan pariwisata lebih mendominasi. Besarnya representasi perempuan dalam kegiatan kepariwisataan, menjadikan pengklasifikasian pekerjaan berdasarkan gender tidak tampak dalam tatanan sosial masyarakat yang ada di Pantai Toronipa saat ini. Hal ini menunjukan pengimplementasian Undang-Undang Nomor 7 tahun 1984 tentang ratifikasi konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, Instruksi Presiden Nomor 9 tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender dalam pembangunan nasional, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 67 tahun 2011 yang menyebutkan pemerintah harus mengembangkan kebijakan pembangunan yang responsif gender telah dilakukan oleh pemerintah. Pengintegrasian pekerjaan bagi perempuan dalam ruang publik bukan fenomeno baru. Hal ini ditegaskan yang dalam UUD 1945 Pasal 27 ayat 2 berbunyi tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Namun, kehadiran perempuan dalam pekerjaan di ruang publik dianggap tabu dan baru. Proses pergeseran bahwa perempuan menjadi sumber daya manusia yang esensial dalam pekerjaan perlu didukung, karena mulai adanya perubahan dominasi budaya patriarki yang selama ini di tumbuh kembangkan.

Tujuan penelitian ini adalah menjadi alternatif untuk mengurangi ketimpangan gender dalam pembangunan bidang pariwisata yang selama ini tidak diperuntukan bagi perempuan. Berdasarkan fenomena di atas menjadi menarik untuk mengkaji tentang "Representasi Perempuan Dalam Pariwisata Di Pantai Toronipa Desa Toronipa Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe" untuk mengetahui representasi perempuan dalam kegiatan pengembangan kepariwisataan. Representasi perempuan akan menentukan dampak positif maupun negatif dalam pengembangan usaha wisata di Pantai Toronipa Kabupaten Konawe. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pariwisata khususnya terkait dengan representasi perempuan.

Tujuan penelitian ini adalah menjadi alternatif untuk mengurangi ketimpangan gender dalam pembangunan bidang pariwisata yang selama ini tidak diperuntukan bagi perempuan. Berdasarkan fenomena di atas menjadi menarik untuk mengkaji tentang "Representasi Perempuan Dalam Pariwisata Di

Pantai Toronipa Desa Toronipa Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe" untuk mengetahui representasi perempuan dalam kegiatan pengembangan kepariwisataan. Representasi perempuan akan menentukan dampak positif maupun negatif dalam pengembangan usaha wisata di Pantai Toronipa Kabupaten Konawe. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pariwisata khususnya terkait dengan representasi perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di Pantai Toronipa, Desa Toronipa, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. Dalam penelitian terdapat dua jenis data yang akan diolah yaitu data primer dan sekunder. Terkait dengan penelitian tentang representasi perempuan dalam kegiatan pariwisata di Pantai Toronipa Desa Toronipa Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe, yang menjadi data primer adalah informasi masyarakat dan pihak terkait sedangkan sumber sekunder adalah dokumen lain yang mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Dalam wawancara peneliti menggunakan daftar pertanyaan sebagai instrumen penelitian yang ditanyakan saat melakukan wawancara kepada para informan yang menjadi subjek penelitian. Daftar pertanyaan tersebut disusun oleh tim peneliti sendiri berdasarkan permasalahan yang ada dalam penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive,* yaitu teknik penentuan informan secara sengaja dengan pertimbangan memilih orang yang dianggap paling tahu tentang permasalahan dalam penelitian. Setiap proses wawancara kepada informan dibuktikan dengan dokumentasi baik berupa gambar maupun video.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu; redaksi data (data reduction), penyajian data (data display), kesimpulan (conclusion). Data yang diperoleh dari lapangan biasanya jumlahnya akan cukup banyak, untuk itu peneliti perlu mencatat kembali secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Yang dimaksud dengan reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Tahap analisis selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. Penyajian data disajikan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan atau hubungan antar kategori. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data

berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Perempuan Dalam Pariwisata Di Pantai Toronipa Kabupaten Konawe

Representasi Perempuan Dalam Kegiatan Pariwisata di Pantai Toronipa

Masyarakat Desa Toronipa pada hakikatnya menerima adanya objek wisata pantai toronipa untuk menjadi destinasi wisata para wisatawan domestik. Hal ini didasari masyarakat bahwa adanya suatu objek wisata mampu mendorong keinginan masyarakat lokal atau luar untuk melakukan kegiatan kepariwisataan. Akibatnya, objek wisata menjadi tempat rekreasi para wisatawan serta menjadi ruang perebutan masyarakat karena dapat menghasilkan nilai ekonomi. Adanya objek wisata serta banyaknya wisatawan, mampu mendorong masyarakat untuk menjadi pelaku pariwisata di Pantai Toronipa seperti, penyedia jasa penyewaan ketinting/perahu, penyedia makanan dan minuman, penginapan, penyedia jasa penyewaan gazebo, dst. Banyaknya kegiatan pariwisata menyebabkan domestikasi dalam kegiatan sektor pariwisata, tidak lagi nampak sebagai tempat yang meminggirkan peran perempuan. Hal ini ditandai meningkatnya kegiatan perempuan, serta memberi ruang bagi perempuan untuk terlibat diseluruh kegiatan pariwisata yang ada di Pantai Toronipa Kabupaten Konawe.

Berdasarkan penelitian menunjukan bahwa diantara objek wisata yang ada di Pantai Toronipa teridentifikasi keterlibatan perempuan dalam berbagai sektor. Adapun kegiatan yang dilakukan perempuan di Pantai Toronipa didorong beberapa aspek yaitu, aspek dukungan, dan aspek ekonomi.

Aspek Dukungan

Dukungan Keluarga

Pada saat perempuan bekerja di sektor pariwisata, mayoritas laki-laki yang ada di Pantai Toronipa memberikan dukungan dan izin untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata. Hal ini disampaikan Junaida bahwa: "suami saya tidak melarang…untuk melakukan kegiatan diluar rumah. Jadi ada beragam yang bisa saya kerjakan di pantai ini" (Wawancara, 18 Oktober 2023). Hal yang serupa disampaikan Sarah bahwa: "saya tidak dilarang untuk…melakukan kegiatan diluar kegiatan rumah tangga saya…suami saya mengizinkan untuk menjual atau berdagang disini" (Wawancara, 18 Oktober 2023). Demikian juga dikatakan Mariani bahwa:

> "kalau untuk larangan keras…tidak ada…kalau hanya larangan biasa pasti ada…tapi kan kita kembali lagi kalau perempuan…bisa ikut bertanggung jawab…atas pendapatan kan bagus. Jadinya kita sebagai perempuan…merasa perlu ikut membantu suami…dalam penghasilan…dengan ikut terlibat dalam kegiatan pariwisata…di pantai ini" (Wawancara, 18 Oktober 2023).

Berdasarkan pernyataan diatas disimpulkan bahwa perempuan di Pantai Toronipa telah melakukan kegiatan lain selain menjadi ibu rumah tangga. Hal ini terlihat suami mereka memberi ruang untuk melakukan kegiatan pariwisata yang ada di Pantai Toronipa Kabupaten Konawe. Adanya kelonggaran dari keluarga dalam melaksanakan kegiatan selain menjadi ibu rumah tangga perlu diperhatikan kemampuan perempuan mengalokasikan waktunya antara menjadi ibu rumah tangga dan bekerja diluar rumah. Keikutsertaan perempuan dalam kegiatan pariwisata di Pantai Toronipa tidak berupaya untuk mereduksi peran laki-laki namun mencoba untuk memperluas partisipasi mereka diseluruh setiap sektor kepariwisataan.

Dukungan Pemerintah Desa

Masyarakat di kawasan pariwisata pantai Toronipa memiliki profesi yang beraneka ragam. Selain laki-laki yang memiliki profesi, perempuan juga ikut serta dalam kegiatan pariwisata di Pantai Toronipa. Hadirnya perempuan dalam kegiatan pariwisata maka mereka memiliki peran ganda selain terlibat dalam kegiatan pariwisata juga menjadi ibu rumah tangga. Keikutsertaan perempuan dalam sektor pariwisata didukung pemerintah Desa Toronipa sehingga menjadi dasar perempuan ikut serta dalam seluruh kegiatan pariwisata di Pantai Toronipa.

Dukungan dari pemerintah desa untuk keikutsertaan perempuan dalam sektor pariwisata di Pantai Toronipa disampaikan Viana bahwa: "saya tidak mendapatkan…larangan dari pemerintah desa…agar tidak melakukan kegiatan disini. Pemerintah desa hanya menyarankan kepada saya…kalau ada kegiatan disini…jaga kebersihan" (Wawancara, 18 Oktober 2023). Sementara itu, Hasmina juga mengungkapkan hal yang serupa:

> "meskipun lahan yang menjadi…tempat saya melakukan kegiatan milik pribadi…pemerintah desa…tetap memberikan arahan untuk mendirikan bangunan yang rapi…jangan terhambur. Tentu tujuannya agar terlihat…rapi dan bagus dilihat. Pemerintah desa tidak melarang saya untuk melakukan kegiatan disini, mereka hanya menyarankan untuk tidak merusak atau mengotori pantai" (Wawancara, 18 Oktober 2023).

Dukungan pemerintah desa terhadap keikutsertaan perempuan dalam kegiatan pariwisata di Pantai Toronipa juga disampai Junaida bahwa:

> "selama saya disini tidak pernah…ada larangan dari pemerintah desa…untuk tidak melakukan kegiatan…karena kami juga…warga disini sehingga pemerintah desa tidak melarang. Tetapi…pemerintah desa tetap menyarankan agar…setelah kegiatan pariwisata dibersihkan" (Wawancara, 18 Oktober 2023).

Berdasarkan keterangan di atas disimpulkan bahwa pemerintah Desa Toronipa memberikan ruang kepada perempuan untuk ikut serta dalam setiap kegiatan pariwisata di Pantai Toronipa. Pemerintah tidak memberi batasan kepada perempuan pada kegiatan tertentu, namun hanya ditekankan untuk menjaga kebersihan lingkungan pasca kegiatan pariwisata.

Aspek Ekonomi

Representasi perempuan dalam kegiatan pariwisata sangat beragam, namun perempuan hanya ditempatkan pada pengelolaan seperti pengelolaan rumah makan, tempat penginapan, penjaga wc, dan gazebo, tidak ditempatkan pada kegiatan yang membutuhkan tenaga yang dianggap hanya mampu diselesaikan oleh laki-laki seperti operator banana boot, penjaga gerbang.

Adapun representasi perempuan dalam kegiatan pariwisata di Pantai Toronipa yaitu:

a) Pengelola Rumah Makan

Usaha warung makan menjadi salah satu yang dominan pada objek wisata. Maka, rumah makan perlu untuk menyajikan berbagai menu hidangan kepada para wisatawan. Selain itu, menyediakan tempat, dan juga menetapkan tarif atau biaya tertentu. tempat makan yang menyajikan berbagai pilihan masakan dengan harga sesuai, penyajian, dan rasanya tidak mengecewakan, biasanya selalu ramai didatangi pelanggan.

Banyaknya jumlah rumah makan yang ada pada objek wisata, membutuhkan pengelola yang dapat menarik minat para pengunjung. Hal ini mendasari perempuan yang ada di Pantai Toronipa menjadi pengelola rumah makan guna untuk menarik minat para wisatawan untuk mengunjungi tempat usahanya dengan menyajikan ragam makanan dan minuman. Sebagaimana dikatakan Junaeda bahwa:

> "pekerjaan saya saat ini…focus mengurus rumah makan…karena jumlah rumah makan disini sangat banyak…sehingga membutuhkan kreativitas untuk menarik minat para pengunjung…untuk mengunjungi tempat saya. Misalnya…menyiapkan makanan yang tidak hanya satu jenis serta minuman…karena tidak disiapkan jenis lain para pengunjung dapat berpindah ketempat lain" (Wawancara, 18 Oktober 2023).

Serupa dengan Sarah bahwa:

> "kalau tidak fokus…mengurus rumah makan disini…tidak ada yang datang karena harus banyak jenis makanan atau minum yang disiapkan. Jadi untuk bisa menarik para pelanggan untuk ke tempat saya harus kreatif menyiapkan yang dibutuhkan para pengunjung" (Wawancara, 18 Oktober 2023).

Pengelolaan rumah makan oleh perempuan di Pantai Toronipa juga disampaikan Hasmina bahwa:

> "focus pengurus rumah makan disini sangat penting…untuk menarik para pengunjung, karena kalau tidak fokus…mengurus rumah makan maka…jarang pengunjung memasuki tempat usaha. Karena disini…sangat banyak rumah makan jadi…membutuhkan cara yang bagus untuk menarik para pengunjung. Jadi saya selalu memperhatikan…yang disajikan dalam rumah makan agar menarik pengunjung" (Wawancara, 18 Oktober 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas disimpulkan bahwa pengelolaan rumah makan di pantai Toronipa representasi perempuan sangat esensial karena menyediakan ragam makanan yang dibutuhkan para pengunjung sehingga menarik bagi pengunjung untuk memasuki rumah makan yang ada di Pantai Toronipa. Kemampuan perempuan dalam mengelola rumah makan di Pantai Toronipa menjadi citra bagi perempuan bahwa dalam sektor wisata perempuan dapat menyelesaikan tugas yang diembannya.

b) Penginapan

Menurut Lawson (dalam Azzahra, 2022) penginapan merupakan sarana tempat tinggal umum untuk wisatawan dengan memberikan pelayanan jasa kamar, penyedia makanan dan minuman serta akomodasi lain dengan syarat pembayaran. Dengan ini, penginapan adalah tempat yang menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk menginap.

Penginapan memiliki peran penting dalam sektor pariwisata, karena memiliki fungsi sebagai tempat tinggal sementara atau tempat menginap bagi wisatawan. Selain itu, penginapan juga difungsikan sebagai tempat pertemuan atau kegiatan-kegiatan tertentu. Adanya kegiatan di sektor penginapan tentu memberi dampak baik bagi pendapatan masyarakat yang ada dilingkungan penginapan.

Keberadaan penginapan di Pantai Toronipa menjadi salah satu aspek terpenting sebagai sarana objek wisata. Penginapan di Pantai Toronipa memberi kontribusi positif terhadap pendapatan pengelola penginapan. Adapun pengelola penginapan di Pantai Toronipa didominasi perempuan. Sebagaimana dikatakan Rusiani bahwa: "banyak penginapan disini…untuk kepemilikan bervariasi…milik sendiri dengan menyewa tanah keluarga atau bagi hasil…dengan pemilik tanah. Harga sewa penginapan selama 24 jam 1.5 juta dengan…berbagai fasilitas…yang disiapkan pihak pengelola. Bisa disimpulkan

yang mengelola penginapan disini adalah perempuan. Perempuan selain menjadi pengelola juga menjadi karyawan membantu pemilik penginapan dalam menyediakan kebutuhan para penyewa penginapan. Orang yang datang…menyewa tidak setiap hari…yang paling sering…disaat hari-hari libur" (Wawancara 18 Agustus 2023).

Serupa yang disampaikan Junaeda bahwa: "pengelola penginapan disini…rata-rata perempuan jarang sekali laki-laki mengelola penginapan. Di tempat saya ini ada 3 penginapan rata-rata yang mengelola perempuan…bagian gerbang…bagian ujung pantai ada penginapan bisa dibilang yang kelola…perempuan" (Wawancara, 18 Oktober 2023).

Dominasi perempuan dalam kegiatan pengelolaan penginapan di Pantai Toronipa juga disampaikan Viana bahwa:

> "jumlah pengunjung di Pantai Toronipa…saat ini sangat banyak…apalagi saat hari-hari libur. Biasanya akhir pekan jumlah pengunjung sangat banyak…dan juga sering ada yang menyewa penginapan untuk bermalam…atau tempat rapat. Penyewaan penginapan paling sering terjadi…menjelang tahun baru. Penginapan di Pantai Toronipa dapat dikatakan dikelola perempuan. Biasanya penginapan ini memiliki karyawan…untuk membantu melayani para wisatawan yang menyewa penginapan" (Wawancara, 18 Oktober 2023).

Berdasarkan pernyataan diatas disimpulkan bahwa representasi perempuan dalam kegiatan pariwisata di pantai toronipa sangat esensial dalam menyiapkan kebutuhan yang dibutuhkan dalam penginapan oleh wisatawan. Dominasi ini menegaskan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai kegiatan di sektor pariwisata di pantai toronipa. Keikutsertaan perempuan dalam pengelolaan penginapan mampu meningkatkan pendapatan mereka di sektor ekonomi, karena masifnya keterlibatan perempuan sebagai pemilik penginapan atau sebagai pekerja harian.

c) Penjaga Toilet

Toilet adalah sebuah ruangan yang dirancang lengkap dengan fasilitas-fasilitas didalamnya yang bersih, aman, dan higienis, sehingga masyarakat di sekitar perumahan, area komersial, maupun ruang publik dapat menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan fisik, sosial, dan psikologis (Asosiasi Toilet Indonesia, 2007). Berdasarkan klasifikasi kementerian pekerjaan umum, toilet dibagi atas tiga yakni: *Pertama*, toilet adalah fasilitas sanitasi untuk tempat buang air besar dan kecil, dan tempat cuci tangan dan muka. *Kedua*, umum adalah tidak menyangkut yang khusus (semuanya) secara menyeluruh. *Ketiga*, toilet umum adalah fasilitas sanitasi yang mengakomodasi kebutuhan membuang hajat yang digunakan oleh masyarakat umum, tanpa membedakan

usia maupun jenis kelamin dari pengguna tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan toilet yang ada di Pantai Toronipa adalah toilet sebagai tempat untuk buang besar dan kecil, tempat cuci tangan dan muka, serta mandi.

Praktik pengelolaan toilet umum di Pantai Toronipa ialah pengelola toilet menerapkan tarif biaya kepada masyarakat para pengguna toilet, untuk sekali pemakaian toilet dikenakan tarif sebesar Rp.10.000 untuk buang air kecil dan besar, tarif untuk penggunaan mandi dikenakan sebesar Rp.10.000, serta tarif untuk buang kecil sebesar 3.000. Pihak pengelola toilet umum berdalih bahwa menerapkan tarif merupakan haknya dikarenakan ia telah mengelola toilet pribadinya, dan dikenakan upah dikarenakan telah mengelola, menjaga, dan memelihara toiletnya. Adapun penjaga toilet di Pantai Toronipa didominasi perempuan, karena kebersihan toilet menjadi faktor penarik para pengunjung untuk mengunjungi toilet yang disediakan oleh pelaku usaha toilet. Faktor ini menjadikan representasi perempuan esensial dalam kegiatan pariwisata di Pantai Toronipa. Sebagaimana dikatakan Sarah bahwa:

> " di sini cukup banyak…perempuan menjadi pengelola…dan pembersih toilet. Meskipun tidak setiap hari…menjaga toilet hanya pada hari-hari tertentu…di hari libur banyak pengunjung jadi mereka aktif membantu menjaga toilet. Biaya masuk toilet cukup bervariasi…mandi dengan biaya 10.000, buang air besar dan kecil 10.000, sedangkan buang air kecil saja 3.000" (Wawancara, 18 Oktober 2023).



Gambar 6.1 Toilet Pribadi Sarah
(Dok. Penulis pada 18 Oktober 2023)

Senada yang disampaikan Hasmina bahwa:

> "penjaga atau pengelola toilet disini…banyak perempuan...karena toilet harus diperhatikan kebersihannya…jadi kalau perempuan yang jaga pasti terjamin kebersihannya. Karena para pengunjung…memperhatikan kebersihan toilet yang dikunjunginya kalau kotor…mereka ke tempat

lain. Jadi peran perempuan sangat…menentukan minat para pengunjung" (Wawancara, 18 Oktober 2023).



Gambar 6.1 Toilet Pribadi Hasmina
(Dok. Penulis pada 18 Oktober 2023)

Berdasarkan pernyataan diatas disimpulkan bahwa representasi perempuan dalam kegiatan pariwisata di Pantai Toronipa memiliki ragam kegiatan salah satunya menjadi pengelola atau penjaga toilet. Hal ini dilakukan karena kemampuan perempuan menjaga dan merawat toilet yang ada sebagai sarana dari objek wisata. Kemampuan perempuan menjaga toilet dapat menarik para pengunjung untuk mengunjungi toilet yang dikelolanya, sehingga mampu meningkatkan pendapatan mereka selama menjadi pengelola atau penjaga toilet.

Dampak Representasi Perempuan dalam Kegiatan Pariwisata Di Pantai Toronipa

Perempuan untuk memiliki banyak peran diperlukan keterampilan tambahan atau ilmu pengetahuan yang dapat menunjang peran yang dilakukan perempuan. Apa bila perempuan ingin bekerja untuk membantu suami, maka ia harus memiliki kemampuan bekerja pada bidang pekerjaan yang ia kerjakan. Banyak perempuan melakukan peran ganda guna untuk meningkatkan taraf kehidupan sendiri maupun kehidupan keluarga. Salah satu sektor sebagai tempat perempuan merepresentasikan dirinya dalam ruang public melalui sektor pariwisata yang ada di Pantai Toronipa Kabupaten Konawe baik menjadi pekerja maupun menjadi pengelola objek wisata.

Keikutsertaan perempuan dalam kegiatan pariwisata di Pantai Toronipa memiliki beberapa dampak yakni dampak positif seperti: pemanfaatan lahan, menambah penghasilan, memudahkan menjalankan usaha, serta dampak negatif seperti: kurang waktu untuk anak, dan persaingan antar pedagang.

Dampak Positif

Adanya kegiatan pariwisata di Pantai Toronipa memberikan dampak positif untuk masyarakat Toronipa. Adapun representasi positif perempuan dalam kegiatan pariwisata di Pantai Toronipa yaitu:

Pemanfaatan Lahan

Salah satu yang mendasari keikutsertaan perempuan dalam kegiatan pariwisata di Pantai Toronipa adalah pemanfaatan lahan. Masyarakat yang memiliki lahan di dalam kawasan objek wisata Pantai Toronipa memanfaatkan peluang untuk menghasilkan ekonomi. Masyarakat memanfaatkan tanah mereka untuk mendirikan tempat-tempat usaha berupa warung yang menyediakan berbagai ragam jenis makanan dan minuman yang diperlukan para wisatawan. Selain itu, pemilik lahan mendirikan tempat usaha berupa penginapan, gazebo-gazebo, toilet, dll.

Banyak jumlah pemanfaatan lahan oleh masyarakat, potensi kebutuhan terhadap tenaga perempuan untuk memberikan layanan kepada pengunjung dapat terjadi. Hal ini disebabkan para pemilik lahan atau penyewa lahan memanfaatkan peluang mendirikan ragam jenis usaha di Pantai Toronipa. Sebagaimana dikatakan Viana bahwa:

> "tanah disini…milik pribadi…sehingga pemiliknya dengan bebas mendirikan usaha ditanah mereka. Tempat saya ini milik pribadi…jadi saya mendirikan beberapa jenis usaha…tapi saya sesuaikan dengan kebutuhan para pengunjung. Usaha ini…dibantu keponakan perempuan…karena jumlah pengunjung di hari libur sangat banyak di tempat saya ini" (Wawancara, 18 Oktober 2023).

Senada dengan Hasmina bahwa:

> "tanah yang ada di dalam kawasan Pantai Toronipa ini milik pribadi…jadi yang punya usaha disini adalah pemilik lahan…tapi ada juga yang buka usaha di Pantai ini…tanah milik keluarga dengan sistem bagi hasil. Tempat usaha saya…tanah milik pribadi…bukan tanah orang lain…jadi hasilnya saya kelola pribadi…hanya setiap membuka usaha selalu membutuhkan bantuan...saat melayani pengunjung. Biasanya saya bantu saudara perempuan…saat melayani pengunjung" (Wawancara, 18 Oktober 2023).

Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lahan di Pantai Toronipa telah memberikan ruang kepada perempuan untuk melakukan kegiatan dalam sektor pariwisata. Representasi perempuan sangat dibutuhkan ketika pemilik lahan atau penyewa lahan memanfaatkan peluang untuk mendirikan tempat-tempat usaha sebagai sektor pendapatan masyarakat khususnya para perempuan yang melakukan kegiatan di Pantai Toronipa.

Menambah Penghasilan

Kondisi ekonomi para pedagang yang ada di kawasan objek wisata pantai toronipa telah berubah dibandingkan sebelum mereka membuka usaha di kawasan pantai toronipa. Hal ini menegaskan bahwa adanya pantai toronipa telah merubah atau meningkatnya pendapatan masyarakat yang ada di kawasan pantai toronipa. Salah satu yang mengalami peningkatan pendapatan adalah perempuan yang melakukan kegiatan dalam pariwisata yang ada di Pantai Toronipa.

Keadaan sosial ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah adanya kegiatan di dalam objek wisata Pantai Toronipa disampaikan Junaeda bahwa: "sebelum menjadi pedagang di kawasan Pantai Toronipa…pekerjaan saya sebagai penjual ikan. Tapi setelah adanya pantai Toronipa saya sudah beralih menjadi pedagang. Tentu pendapatan dari dua pekerjaan ini lebih baik menjadi pedagang" (Wawancara, 18 Oktober 2023). Hal serupa disampaikan Rusiani bahwa:

> "sebelum menjadi penjual di kawasan pantai toronipa…pekerjaan saya sebagai petani. Tapi setelah adanya kegiatan di pantai toronipa…mulai menjual di pantai toronipa. Saat menjadi petani pendapatan saya tidak menentu…namun setelah menjadi penjual di kawasan pantai pendapatan saya mulai menentu...karena para pengunjung selalu ada" (Wawancara, 18 Oktober 2023).

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa sebelum adanya kegiatan dikawan objek wisata pantai toronipa masyarakat memiliki pekerjaan sebagai petani, penjual ikan, dll. Pasca adanya kegiatan pariwisata masyarakat khususnya para perempuan mulai beralih menjadi pelaku usaha di kawasan objek wisata pantai toronipa. Perempuan yang ada di sekitar pantai tidak lagi mempertahankan pekerjaan awal mereka karena faktor pendapatan mereka yang tidak menentu.

Dampak Negatif

Suatu kegiatan yang dilakukan individu ataupun kelompok selain memberi dampak positif juga memberi dampak negatif terhadap pelakunya. Hal ini pun terjadi dalam kegiatan pariwisata di pantai toronipa yang melibatkan perempuan dalam setiap sektor usaha pariwisata. Adapun dampak negative yang ditimbulkan keikutsertaan perempuan dalam kegiatan pariwisata yaitu, kurang waktu untuk keluarga, dan persaingan antar pedagang.

Kurangnya Waktu untuk Keluarga

Ketidakmampuan perempuan membagi waktu antara pekerjaan rumah tangga dengan pekerjaan lain dapat membentuk stigma bahwa perempuan tidak memiliki kemampuan untuk bekerja selain menjadi ibu rumah tangga. Akibatnya, perempuan hanya hanya ditempat pada pekerjaan-pekerjaan yang domestic tidak pada pekerjaan-pekerjaan ruang public. Hal ini menjadikan

perempuan terkooptasi sebagai pekerja kelas dua, sekalipun mereka mampu menyelesaikan pekerjaan yang dianggap hanya dapat dikerjakan oleh laki-laki.

Besarnya representasi perempuan dalam kegiatan pariwisata di Pantai Toronipa yang menyebabkan pembagian waktu yang tidak seimbang antara pekerjaan rumah tangga dengan usaha dagangan di pantai toronipa. Hal ini disampaikan Rahman bahwa:

> "padatnya pengunjung di pantai…menyebabkan ibu-ibu yang memiliki usaha dominan…hanya mengurus usaha mereka. Perempuan yang sudah berkeluarga…mulai jarang memberikan perhatian yang ekstra terhadap keluarganya…karena mereka focus mengurus usahanya. Terlebih lagi dihari sabtu dan minggu atau hari libur lainnya, mereka sangat minim memberikan waktu untuk keluarga. Tapi kami selaku suami memaklumi itu" (Wawancara, 18 Oktober 2023).

Hal demikian juga dikatakan Rusiani bahwa:

> "padatnya kegiatan perempuan… saat melayani para pengunjung… menjadikan waktu ibu-ibu kurang untuk keluarga. Apalagi di hari-hari libur… tapi kami masih memiliki waktu untuk keluarga… di hari-hari biasa. Karena pengunjung rame hanya pada hari libur saja. Jadi… dihari biasa ini kami mengurus keperluan rumah tangganya" (Wawancara, 18 Oktober 2023).

Berdasarkan pernyataan ini disimpulkan bahwa kurangnya waktu perempuan untuk keluarga terjadi pada hari libur. Hal ini disebabkan banyaknya jumlah pengunjung yang ada di tempat usaha mereka, sehingga perempuan memberikan waktu secara penuh untuk melayani para pengunjung. Sekalipun perempuan tidak memberikan waktu untuk keluarga pada hari-hari libur, namun mereka memberikan waktu untuk keluarga di hari biasa.

Persaingan Antar Pedagang

Di Pantai Toronipa terdapat tempat usaha dagangan masyarakat, yang menjadi tempat untuk bertemu para pedagang. Meskipun para pedagang yang ada di kawasan objek wisata Pantai Toronipa saling mengenal satu sama lain, namun pernah terjadi konflik antar sesama pedagang yang disebabkan persaingan usaha mereka. Hal ini dipertegas Hasmina bahwa:

> "meskipun yang jadi pedagang disini saling kenal…pasti terjadi konflik sesama pedagang. Baru-baru ini terjadi pertengkaran ibu-ibu yang sesama pedagang…karena persoalan kebersihan. Jadi biar juga saling kenal antara tetangga tidak menjamin tidak terjadi pertengkaran…apalagi disini banyak usaha yang sama" (18 Oktober 2023).

Hal sama disampaikan Sarah bahwa:

> "orang-orang yang membuka usaha disini saling mengenal satu sama lain…karena satu kampung. Tapi terjadinya pertengkaran tidak

terhindarkan…dua minggu lalu ada ibu-ibu yang berdebat karena soal parkiran mobil…mereka saling kenal…tapi bertengkar juga. Jadi meskipun saling kenal pertengkaran juga pasti terjadi…mungkin karena pengaruh persaingan usaha…jadi selalu ada yang diperdebatkan satu sama lain" (Wawancara, 18 Oktober 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas disimpulkan bahwa masyarakat yang memiliki usaha di kawasan objek wisata pantai toronipa saling mengenal satu sama lain. Meskipun demikian perselisihan sesama pedagang tidak terelakkan karena yang disebabkan persaingan dalam usaha dagangan. Hubungan kekerabatan menjadi renggang karena kerentanan konflik antara pemilik usaha satu dengan usaha yang lain. Untuk itu, perlu diminimalisir agar konflik sesama pedagang di kawasan objek wisata Pantai Toronipa terjadi dengan melibatkan instansi-instansi yang terikat dengan kawasan objek wisata.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukan bahwa diantara objek wisata yang ada di Pantai Toronipa teridentifikasi keterlibatan perempuan dalam berbagai sektor. Adapun kegiatan yang dilakukan perempuan di Pantai Toronipa didorong beberapa aspek yaitu, aspek dukungan, dan aspek ekonomi. Aspek dukungan berupa dukungan keluarga dan dukungan pemerintah setempat, sedangkan aspek ekonomi meliputi peran perempuan sebagai penjaga toilet, pelayan rumah makan, dan mengelola penginapan.

Keikutsertaan perempuan dalam kegiatan pariwisata di Pantai Toronipa memiliki beberapa dampak yakni dampak positif seperti: pemanfaatan lahan, menambah penghasilan, memudahkan menjalankan usaha, serta dampak negative seperti: kurang waktu untuk anak, dan persaingan antar pedagang sehingga menimbulkan konflik sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Andani, F. (2016). Peran Perempuan dalam Kegiatan Pariwisata di Kampung Wisata Tebing Tinggi Okura Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*, *4*(2), 1–23.

Devi dkk. (2017). Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi DILEMA, 32 (1),* 34–44.

Joane & Saptono N. (2023). Persepsi Pengunjung Terhadap Produk Wine Lokal Sababay Winery sebagai Wisata Gastronomi di Bali. *Jurnal Destinasi Wisata, 11(1).*

Labibah dkk. (2023). Strategi Peningkatan dan Daya Dukung Wisata di Kawasan Wisata Lembang. *Jurnal Nasional Pariwisata, 13(2),* 150–168.

Purnomo, Budi. (2015). *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Media Publisher.

Putri, C. I., Darwis, R. S., & Taftazani, B. M. (2017). Peran Perempuan dalam Pengembangan Program Desa Wisata. *Jurnal Penelitian Dan PKM*, *4*, 184–187.

Rahman dkk. (2023). Pariwisata Berbasis Masyarakat untuk Menunjang Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Kaki Langit, Bantul, di Yogyakarta. *Jurnal Destinasi Wisata, 11(1)*.

Soebijantoro, U. (2009). Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana, Sarana Transportasi terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, *4*(1).

Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Subekti, A. I. (2017). *Peran Perempuan dalam Pariwisata di Desa Wisata Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta.